

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perikanan

Perikanan adalah kegiatan manusia yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hayati perairan pada umumnya yang mencakup ikan, amfibi dan berbagai vertebrata. Fauzi (2010) Mengatakan bahwa perikanan sebagai suatu system yang terdiri dari berbagai tiga komponen yakni biota perairan, dan manusia sebagai pengguna sumberdaya tersebut sedangkan perikanan adalah kegiatan eksploitasi sumberdaya hayati dari laut.

2.2 Nelayan

2.2.1 Pengertian Nelayan

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal didesa-desa pantai atau pesisir (Sastra Widjaya, 2002). Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat penangkapan ikan kedalam perahu atau kapal motor, mengangkut ikan dari perahu atau kapal motor, tidak di kategorikan sebagai nelayan (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2009).

Nelayan tradisional merupakan nelayan yang menggunakan teknologi penangkapan sederhana, umumnya peralatan penangkapan ikan dioperasikan secara manual dengan tenaga manusia. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksplorasi dari alat tangkap yang digunakan (Sastra Widjaya, 2002).

Nelayan lokal merupakan nelayan yang beroperasi menangkap ikan sesuai perairan wilayah pengelolaan perikanan (WPP) yang dikeluarkan oleh otoritas pemerintahan daerah setempat. Namun demikian apabila sebagian besar pendapatan seseorang berasal dari perikanan (darat dan laut) ia disebut sebagai nelayan. (Mubyarto, 2002). Tingkat pendapatan rumah tangga tergantung kepada jenis-jenis kegiatan yang dilakukan.

2.2.2 Nelayan Berdasarkan Status

Rumah tangga buruh perikanan adalah nelayan yang bekerja secara langsung dalam kegiatan operasi penangkapan ikan/hewan air lainnya/tanaman air.

a) Hasil Tangkapan

Pengertian dari hasil tangkapan adalah jumlah dari spesies ikan maupun binatang air lainnya yang tertangkap saat kegiatan operasi penangkapan. Hasil tangkapan jaring insang umumnya menangkap ikan pelagis, tetapi juga bisa menangkapikan demersal, tergantung dengan cara mengatur panjang dan pendeknya tali pelampung (Dinas Perikanan Indramayu, 2005). Jenis-jenis ikan yang tertangkap oleh jaring insang hanyut dan menetap (permukaan, pertengahan, dasar) antara lain: Tongkol, Tenggir, Cucut, Layang, Julung-julung, Kakap, Baronang, Kerapu, Udang dan sejenis lainnya. (Putra, 2007).

b) Daerah Penangkapan

Sesuai dengan jenis alat tangkap yang digunakan oleh para nelayan yang berbeda-beda maka area penangkapan dan radius penangkapan pun diantara nelayan berbeda-beda. Ada sebagian kapal ikan yang mencari ikan dilaut lepas seperti di Zona Ekonomi Eklusif (ZEE) dan ada yang hanya menangkap ikan di wilayah 12 Mil dan bahkan ada yang hanya dilakukan diperairan 4 mil. Perbedaan wilayah penangkapan ini tentu akan membedakan baik dalam jumlah hasil tangkapan maupun jenis ikan yang didekat pantai. Jaring insang dioperasikan di permukaan, pertengahan, dan dasar secara menetap, hanyut dan melingkar dengan tujuan menangkap ikan pelagis dan demersal.

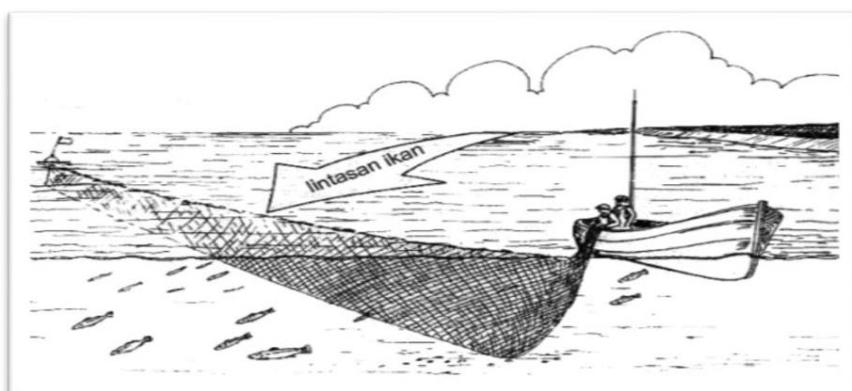
2.3 Usaha Jaring Insang (*Gill Net*)

Menurut Saleh (2007), usaha adalah kegiatan dengan mengerakkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan usaha jaring insang adalah penurunan hasil tangkapan yang telah disesuaikan dengan pengeluaran, pemasukan dan pembagian modal dari hasil tangkapan.

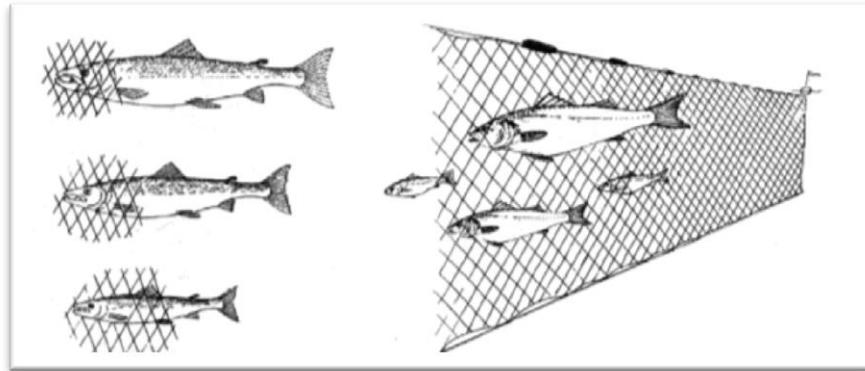
2.3.1 Sistem Penangkapan Jaring Insang (*Gill Net*)

Sistem pengoperasian jaring insang dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut.

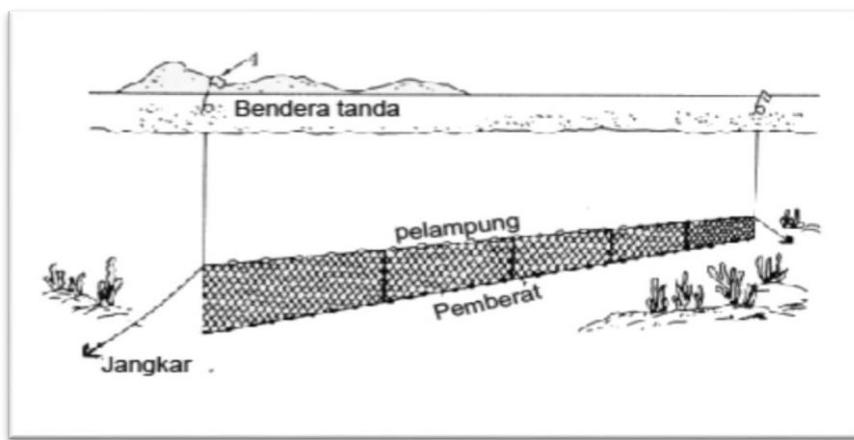
- a. Jaring terbentang secara vertical dengan adanya pelampung yang terpasang pada ris atas dan pemberat pada ris bawah.
- b. Jaring insang dipasang memotong arah migrasi ikan (Gambar 1).
- c. Satu unit jaring insang bisa terdiri dari beberapa set jaring yang dipasang menyatu melalui masing-masing selambarnya.
- d. Ikan yang tertangkap adalah ikan yang seukuran dengan bukaan mata jaring. Ikan akan terjerat setelah meronta mundur karena ujung depan kepalanya masuk kedalam mata jaring (Gambar 2).



Gambar 1. Pemasangan jaring insang (*gill net*), (diedit dari Potter, 1991)



Gambar 2.Ikan yang Sesuai Dengan Mata Jaring Insang (*Gill Net*) yang Tertangkap (diedit dari Potter,1991)



Gambar 3. Jaring Insang (*Gill Net*) Dasar Tetap (B.C. Ministry, 1991)

2.3.2 Konstruksi Jaring Insang

Adapun kontruksi jaring insang terdiri atas beberapa bagian antara lain:

a) Jaring Utama

Jaring utama adalah sebuah lembaran jaring yang tergantung pada tali ris atas. Marta Suganda (2002) mengatakan bahwa diameter dan ukuran benang dari mata jaring umumnya disesuaikan dengan ikan atau habitat perairan lainnya yang dijadikan target penangkapan. Menurut Sparre dan Venema (1992) ada empat cara tertangkapnya ikan oleh jaring insang, yaitu tertangkap secara terjerat tepat di belakang mata (*snagged*), terjerat dibelakang tutup insang (*gilled*) dan terjerat didepan sirip punggung

(*wedged*), dan ikan terbelit akibat bagian tubuh yang menonjol (gigi, rahang, sirip) tanpa harus menerobos mata jaring (*entangled*).

b) Tali Ris Atas

Tali ris atas adalah tempat untuk menggantungkan jaring utama dan tali pelampung. Untuk menghindari agar jaring insang terbelit sewaktu dioperasikan (terutama pada bagian tali ris atasnya) biasanya tali ris atas dibuat rangkap dua dengan arah pintalan yang berlawanan (S-Z).

c) Tali Ris Bawah

Tali ris bawah ini berfungsi sebagai tempat melekatnya pemberat. Marta Suganda (2002) mengatakan bahwa panjang tali ris bawah lebih panjang dari tali ris atas dengan tujuan supaya kedudukan jaring insang diperairan dapat terentang dengan baik.

d) Tali Pelampung

Tali pelampung adalah tali yang dipakai untuk memasang pelampung yang terbuat dari bahan sintetis seperti *haizek*, *vinylon*, *polyvinyl chloride*, *saran* atau bahan lainnya yang bisa dijadikan tali pelampung. Untuk menyambungkan antara *piece* yang satu dengan *piece* lainnya bagian tali pelampung dari tiap ujung jaring utama biasanya dilebihkan 30-50 cm (Marta Suganda, 2002).

e) Pelampung

Pada jaring insang dasar, pelampung hanya berfungsi untuk mengangkat tali ris atas saja agar jaring insang dapat berdiri tegak (vertikal) di dalam air. Untuk jaring insang pertengahan dan jaring insang permukaan, disamping pelampung yang melekat pada tali ris atas diperlukan juga pelampung tambahan yang berfungsi sebagai tanda dipermukaan perairan. Pelampung yang dipakai biasanya terbuat daribahan *styrofoam*, *polyvinyl chloride*, plastik, karet atau benda lainnya yang mempunyai daya apung. Jumlah, berat, jenis dan volume pelampung yang dipasang dalam satu *piece* menentukan besar kecilnya daya apung (*buoyancy*). Besar kecilnya daya

apung yang terpasang pada satu *piece* sangat berpengaruh terhadap baik buruknya hasil tangkapan.

f) Pemberat

Pemberat berfungsi untuk menenggelamkan badan jaring. Pemberat pada jaring insang umumnya terbuat dari timah, besi dan semencor.

g) Tali Selambar

Tali selambar adalah tali yang dipasang pada kedua ujung alat tangkap untuk mengikat ujung jaring insang pada pelampung tanda, serta ujung lainnya diikatkan pada kapal. Panjang tali selambar yang digunakan umumnya 25-50 meter tergantung ukuran alat tangkap dan kapal yang digunakan.

2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan

Ada tiga faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan usaha nelayan dan diuraikan sebagai berikut:

a. Teknologi

Peralatan yang digunakan oleh nelayan dalam penangkapan ikan (produksi) adalah alat penerangan (lampa) dan jaring. Peralatan atau modal usaha nelayan adalah nilai dari pada peralatan yang digunakan seperti:

1) Ukuran Perahu Tradisional

Ukuran perahu tradisional bagi penduduk yang tinggal di daerah pesisir atau kepulauan, dengan ukuran perahu yang dimiliki biasanya menjadi ukuran nilai sosial bagi orang yang memiliki perahu tersebut. Daya jelajah dalam melaut dengan menentang amukan gelombang dan tiupan angin kencang ataupun sebaliknya dapat membentuk karakter ataupun watak seseorang yang dalam hidupnya menyatakan diri sebagai orang yang dibesarkan di daerah pesisir ataupun kepulauan.

2) Harga dari peralatan penangkapan ikan, misalnya jaring dan lain-lain.

b. Sosial Ekonomi

1) Umur

Seseorang yang telah berumur 15 tahun ke atas baru disebut sebagai nelayan, di bawah umur tersebut walaupun ia melaut tidak disebut sebagai nelayan. Umur juga mempunyai pengaruh terhadap pendapatan walaupun pengaruhnya tidak terlalu besar.

2) Musim.

Musim sangat berpengaruh kepada keadaan kehidupan nelayan yaitu musim puncak, musim biasa, dan musim paceklik. Pada kedua keadaan ini nelayan akan kurang mendapatkan ikan dan harga ikan akan berbeda-beda (tinggi dan rendah) apalagi pada musim timur keadaan ini umumnya nelayan tidak akan turun melaut, kalaupun turun melaut hanya dipinggir saja. Kegiatan spekulatif (pendapatan atau dugaan) dalam penangkapan ikan semakin meningkat ketika kondisi tangkap melanda. Dalam keadaan yang demikian, sulit membedakan antara masa musim ikan dan masa paceklik.

c. Niaga

Ikan adalah komoditi yang mudah rusak dan busuk, jadi penyampaiannya dari produsen (nelayan) kepada konsumen harus cepat agar kualitas atau kondisinya tidak rusak atau busuk kalau ikan itu diolah. Kondisi atau keadaan ikan ini sangat berpengaruh kepada harga ikan, demikian juga nilai gizinya. Rendahnya kualitas sumber daya manusia masyarakat nelayan yang terefleksi dalam bentuk kemiskinan sangat erat kaitannya dengan faktor internal dan eksternal masyarakat. Faktor internal misalnya pertumbuhan penduduk yang cepat, kurang berani mengambil resiko, cepat puas dan kebiasaan lainnya yang tidak mengandung Modernisasi (Kusnadi, 2003).